

PENGARUH KEMAMPUAN CALISTUNG SISWA PAUD RIANDA UNTUK MENGHINDARI MENTALHECTIC DI JENJANG SEKOLAH DASAR

Ulfah Sari Rezeki¹⁾, Tina Sheba Cornelia²⁾, Salsa Dinil Arafah³⁾

¹⁾²⁾³⁾Universitas Quality, Indonesia

Corresponding author:: Ulfahsari6@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran aksara menjadi bagian dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pembelajaran aksara ini pada dasarnya lebih ditujukan sebagai pengenalan keterampilan membaca, menulis dan menghitung. Hal itu sebagaimana tertuang dalam Standar Isi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Usia 4-5 dan 5-6 Tahun lampiran I peraturan menteri (Permen) pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014. Pengenalan ini diberikan dengan maksud untuk mempersiapkan kelak anak untuk masuk jenjang pendidikan selanjutnya, yakni pendidikan dasar. Namun demikian, model pembelajaran ideal Calistung PAUD semacam itu menyisakan permasalahan serius dilihat dalam konteks yang lebih luas. Khususnya apabila dikaitkan dengan kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan dasar (SD/MI). Beberapa tahun belakangan, masyarakat diresahkan dengan adanya ujian masuk SD/ MI yang berupa tes Calistung. Tidak sedikit SD/ MI menerapkan ujian masuk Calistung sebagai syarat penerimaan siswa baru dengan standar yang dibuat oleh masing-masing SD/ MI. Sekolah Dasar (SD) memiliki standar kompetensi yang tinggi. Calon siswa harus mengikuti tes membaca, menulis dan berhitung untuk bergabung dengan sekolah itu. Sebenarnya belajar di taman kanak-kanak (TK) dan ditingkat belum menuntut anak menguasai membaca, menulis dan berhitung, calistung hanya sebagai pengantar saja. Desain penelitian ini adalah korelasional dengan teknik cross sectional dan menggunakan pendekatan retrospektif. Populasi penelitian ini adalah satu kelas dan sampelnya adalah seluruh siswa sebanyak 40 siswa yang menggunakan teknik purposive sampling.

Kata kunci: Sekolah Dasar, Pendidikan Usia Dini, Calistung, Mental Hectic

ABSTRACT

Literacy learning is part of the Early Childhood Education (PAUD) curriculum. Literacy learning is basically aimed more at introducing reading, writing and arithmetic skills. This is as stated in the Content Standards for Child Development Achievement Levels (STPPA) Ages 4-5 and 5-6 Years Attachment I to the ministerial regulation (Permen) of education and culture of the Republic of Indonesia number 137 of 2014. This introduction is given with the intention of preparing children in the future to enter the next level of education, namely elementary education. However, such an ideal learning model of Calistung PAUD leaves serious problems seen in a wider context. Especially when it is associated with opportunities

to continue basic education (SD/MI). in the form of the Calistung test. Not a few SD/MI implement the Calistung entrance exam as a condition for admitting new students to the standards set by each SD/MI. Elementary schools (SD) have high competency standards. Prospective students must take reading, writing and arithmetic tests to join the school. Actually studying in kindergarten (TK) and at the level does not require children to master reading, writing and arithmetic, calistung is only an introduction. The research design is correlational with cross sectional technique and uses a retrospective approach. The population of this study is one class and the sample is all students as many as 40 students using a purposive sampling technique.

Keywords: *Elementary School, Early Childhood Education, Calistung, Mental Hectic*

PENDAHULUAN

Pada saat ini banyak Sekolah Dasar (SD) memiliki Standart kompetensi yang tinggi. Dimana calon siswa SD harus mengikuti ujian membaca, menulis dan menghitung (Calistung) untuk masuk SD. Padahal pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) dan sederajat belum menuntut anak-anak menguasai membaca menulis dan berhitung, calistung hanya sebagai pengenalan. Program pembelajaran TK lebih ditekankan pada aktivitas bermain sekaligus pembentukan karakter. Penekanan pendidikan berkarakter untuk anak TK menumbuhkan budaya bersih dan budaya disiplin. Kenyataan yang terjadi, banyak TK bahkan kelompok bermain terutama di kota-kota besar sudah mengajarkan calistung dan mempunyai target menguasai calistung setelah mereka keluar (Sudjarwo, 2010).

Bedasarkan kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia telah menetapkan pembelajaran calistung baru dimulai ketika menginjak

jenjang SD. Anak usia di bawah lima tahun (balita) sebaiknya tidak terburu-buru untuk diajarkan baca tulis dan hitung (calistung). Jika dipaksakan calistung anak akan terkena 'Mental Hectic'. (Sudjarwo, 2010).

Pada kenyataan yang terjadi di TK, pembelajaran calistung pada anak usia dini menyebabkan terjadinya Mental Hectic ketika anak menempuh pendidikan di Sekolah Dasar. Ketika memasuki Sekolah Dasar ataupun yang sederajat, Pasal 69 (5) PP No. 17/2010 tersebut menyebutkan "penerimaan peserta didik kelas 1 (satu) SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain". Sehingga ada kewajiban bagi Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dibantu Dinas Pendidikan Provinsi untuk melakukan pemantauan terhadap penyelenggara pendidikan agar tidak memberlakukan model penerimaan yang menjadi beban bagi anak (Kemdiknas, 2010).

Sekolah sebagai instansi pemerintahan seharusnya membaca Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Dalam pasal 69 disebutkan “ Penerimaan peserta didik kelas satu SD dan sederajat tidak berdasarkan hasil tes kemampuan calistung”. Sedangkan dalam pasal 70 menyebutkan “ Jika jumlah calon peserta didik melebihi daya tampung, maka pemilihan peserta didik berdasarkan usia, jarak tempat tinggal dan prioritas siapa yang mendaftar lebih awal” (Saputra, 2012).

Maka ketika ada penolakan anak masuk SD karena gagal tes calistung seharusnya layak dipertanyakan proses kesehatan pendidikan sekolah dasar. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia Pelanggaran terhadap hak anak ini semakin membuktikan kebenaran survey. Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak menyebutkan pada Maret 2012 terjadi 2.386 kasus pelanggaran dan pengabaian terhadap anak sepanjang tahun 2011. Angka ini naik 98% dibanding tahun lalu. Mayoritas anak stres karena kehilangan masa bermainnya akibat munculnya aktivitas kontraproduktif yang melanggar hak anak (Saputra, 2012).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan teknik cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali pada satu saat . pada jenis ini variabel Pada penelitian analitik juga digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan antara variabel independen dan dependen(Setiadi, 2013). Populasi penelitian yaitu jumlah populasi TK dengan sampel semua anak sebanyak 180 anak menggunakan teknik sampling jenuh. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner serta analisis bivariat menggunakan uji chi square dengan dasar pengambilan keputusan penerimaan hipotesis berdasarkan tingkat signifikan (nilai α) sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Distribusi Calistung

No	Kejadi an Mental Hectic	Jumlah	Presentase
1	Mental Hectic	4 3	9 3, 9 %
2	Tidak Mental Hectic	7	6, 1 %
Jumlah		50	100%

Dari Tabel menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa menerima calistung pada usia dini yaitu sebesar 43 responden (96,1%) sedangkan 7 responden (3,9 %) tidak menerima calistung.

b. Kejadian Mental Hectic

No	Calistung	Jumlah	Prese ntase
1	Menerima Calistung	43	91,6%
2	Tidak Menerima Calistung	7	3,9%
Jumlah		50	100%

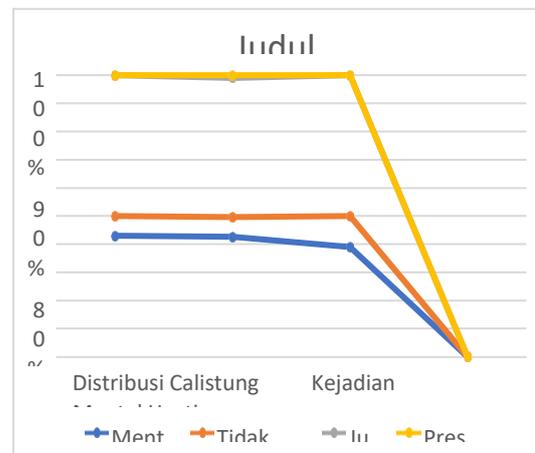
Dari Tabel menunjukkan bahwa sebanyak 39 responden (93,9%) mengalami mental hecticsedangkan 11 responden (6,1%) tidak mengalami Mental Hectic.

c. Pengaruh Calistung dengan Mental Hectic

Calistung	Mental Hectic		Jumlah	Value
	Mental Hectic	Tidak Mental Hectic		
Menerima Calistung	35	8	43	0.005 %
Tidak Menerima Calistung	4	3	7	

Calistung				
Jumlah	39 (93,9 %)	11 (61,9 %)	50 (100%)	

Dari tabel menunjukkan bahwa siswa menerima calistung masih tinggi yaitu 173 responden (96,1%) menerima calistung pada usia dini dan kejadian mental hectic tinggi yaitu 169 responden (93,9%). Sedangkan responden yang tidak menerima calistung sebesar 7 responden (3,9%) dan tidak mengalami kejadian mental hectic rendah yaitu 11 responden (6,1%).



Sebagian besar siswa menerima calistung pada usia dini yaitu 43 responden (96,1%) Siswa yang mengalami mental hectic sebesar 169 responden (93,9%) sedangkan 11 responden (6,1%) tidak mengalami mental hectic. Ada pengaruh calistung terhadap kejadian mental hectic pada

anak di SDN Kepatihan 05 Jember dengan p value = 0,005

Hasil uji statistik menggunakan uji chi square diperoleh p value = 0,005 lebih kecil dari α ($\leq 0,05$) yang berarti ada pengaruh calistung terhadap kejadian mental hectic pada anak di SDN Kepatihan 05 Jember. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebanyak 165 responden (91,7%) anak menerima calistung dan mengalami kejadian mental hectic, 4 responden (2,2%) anak tidak menerima calistung tetapi mengalami kejadian mental hectic, sedangkan 8 responden (4,4%) anak menerima calistung tetapi tidak mengalami kejadian mental hectic, dan 3 responden (1,7%) tidak menerima calistung dan tidak mengalami mental hectic.

Identifikasi Kejadian Mental Hectic Pada Anak.

Hasil penelitian pada tabel Distribusi Calistung menunjukkan bahwa 43 responden (93,9%) mengalami mental hectic dan sebanyak 11 responden (6.1%) tidak mengalami mental hectic. Hasil tersebut dapat dilihat dari penjabaran persentase sub soal kuisioner yang telah diberikan sebelumnya yaitu sebagai berikut : (1) 74% dari 180 responden berpikir harus mengerjakan sesuatu dengan benar sebelum hal buruk menyimpannya, (2) 84,8% kurang mampu berkonsentrasi saat berada di dalam

kelas, (3) 92,5% menunjukkan sikap marah saat tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, (4) 85,7% melakukan semua perintah dengan terpaksa, (5) 94,4% memilih diam saat tidak mampu mengutarakan pendapat, (6)81,4% saat marah tidak mampu mengontrol amarah, (7) 86,2% menolak saat tidak mengkehendaki apa yang diperintahkan, (8) 85,1% berperilaku terlalu aktif saat menerima pelajaran, (9) 76,8% menuntut orang lain untuk membantu melakukan semua tugas yang diberikan.

Hasil uji statistik menggunakan uji chi square diperoleh p value = 0,005 lebih kecil dari α ($\leq 0,05$) yang berarti ada pengaruh calistung terhadap kejadian mental hectic pada anak di SDN Kepatihan 05 Jember. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebanyak 165 responden (91,7%) anak menerima calistung dan mengalami kejadian mental hectic, 4 responden (2,2%) anak tidak menerima calistung tetapi mengalami kejadian mental hectic, sedangkan 8 responden (4,4%) anak menerima calistung tetapi tidak mengalami kejadian mental hectic, dan 3 responden (1,7%) tidak menerima calistung dan tidak mengalami mental hectic.

SIMPULAN

Pembelajaran aksara menjadi

bagian dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pembelajaran aksara ini pada dasarnya lebih ditujukan sebagai pengenalan keterampilan membaca, menulis dan menghitung. Hal itu sebagaimana tertuang dalam Standar Isi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Usia 4-5 dan 5-6 Tahun lampiran I peraturan menteri (Permen) pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014. Pengenalan ini diberikan dengan maksud untuk mempersiapkan kelak anak untuk masuk jenjang pendidikan selanjutnya, yakni pendidikan dasar.

Namun demikian, model pembelajaran ideal Calistung PAUD semacam itu menyisakan permasalahan serius dilihat dalam konteks yang lebih luas. Khususnya apabila dikaitkan dengan kesempatan untuk melanjutkan jenjang pendidikan dasar (SD/MI). Beberapa tahun belakangan, masyarakat diresahkan dengan adanya ujian masuk SD/ MI yang berupa tes Calistung. Tidak sedikit SD/ MI menerapkan ujian masuk Calistung sebagai syarat penerimaan siswa baru dengan standar yang dibuat oleh masing-masing SD/ MI.

Sekolah Dasar (SD) memiliki standar kompetensi yang tinggi. Calon siswa harus mengikuti tes membaca, menulis dan berhitung untuk bergabung dengan sekolah itu. Sebenarnya belajar di

taman kanak-kanak (TK) dan ditingkatkan belum menuntut anak menguasai membaca, menulis dan berhitung, calistung hanya sebagai pengantar saja. Desain penelitian ini adalah korelasional dengan teknik cross sectional dan menggunakan pendekatan retrospektif. Populasi penelitian ini adalah satu kelas dan sampelnya adalah seluruh siswa sebanyak 40 siswa yang menggunakan teknik purposive sampling.

DAFTAR PUSTAKA

- At Tamimi, Abuya Syeik Imam Ashari Muhammad, *Kasih Sayanag Kunci Perpaduan Sejagat*. PT Giliran Timur.
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Bandung. Mizan Publika Ema Pratiwi.
2015. *Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini Antara Manfaat dan Resiko*
- Hurlock, B Elizabeth 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Istiyani, Dwi. 2013. Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, X (1): hlm 1-18
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Morrison,

- George S.2015. Terjemahan Suci Romadhona, *Fundamentals Early of Childhood Education*:Jakarta : Indeks
- Muhammad AR, 2003. *Pendidikan di Alaf Baru*, Jakarta. PrismashopieMuthy.
- PAUD Jateng ,2015. *Proses Belajar dalam Dunia Anak*, <http://paudjateng.xahzgs.com/2015/08/pengertian-mental-hectic-dan-hubungannya-calistung.html>, diakses tanggal 5 September 2016
- Sudjarwo. 2010. *Calistung Menghambat Pertumbuhan Kecerdasan Mental Anak*. <http://republika.co.id/jakarta.Minggu-18-Juli-2010>. Diakses 1 April 2016.